

## PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN PADA PENDIDIKAN TINGGI

Agus Siswanto\*

### ABSTRAK

Pembelajaran kewirausahaan diperlukan sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan minat kewirausahaan agar para lulusan perguruan tinggi lebih menjadi pencipta lapangan kerja dari pada pencari kerja. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk menyiapkan agar mahasiswa memiliki kesiapan untuk membuka usaha baru setelah lulus kuliah. Paper ini bertujuan: (1) untuk lebih memahami pro kontra pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi, (2) memahami kerangka teori dampak pembelajaran kewirausahaan seperti dalam peningkatan minat mahasiswa untuk berwirausaha.

Literatur pembelajaran kewirausahaan memberikan sejumlah kesenjangan. Kesenjangan tersebut adalah berkaitan dengan apakah pendidikan kewirausahaan dapat diajarkan atau tidak serta apakah metode pengajaran yang paling tepat dilakukan untuk pembelajaran kewirausahaan. Pandangan tradisional beranggapan bahwa kewirausahaan itu bakat dari lahir dan karenanya tidak dapat diajarkan, namun beberapa studi empiris menemukan bahwa kewirausahaan dapat diajarkan, diantaranya melalui pendekatan *action based learning*, *experiential learning* dan *consultation-based learning*.

Pembelajaran kewirausahaan dalam upaya meningkatkan niat mahasiswa untuk berwirausaha, dalam pendekatan teori ekonomi memerlukan faktor pendorong (*push*) baik dari personal dan lingkungan serta faktor penarik (*pull*) yang berupa kesempatan-kesempatan untuk berwirausaha. Dari sudut pandang Ilmu sosial dan psikologi, teori yang paling sering dipakai dalam memperkirakan suatu dorongan perilaku adalah teori *reasoned action* dan teori *planned behavior*. Pembelajaran kewirausahaan dalam upaya untuk meningkatkan minat mahasiswa untuk berwirausaha memerlukan: pengetahuan, ketrampilan, sikap yang akhirnya menumbuhkan perilaku berwirausaha yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal.

Kata Kunci: pembelajaran kewirausahaan, pendidikan tinggi, minat berwirausaha, *literature review*

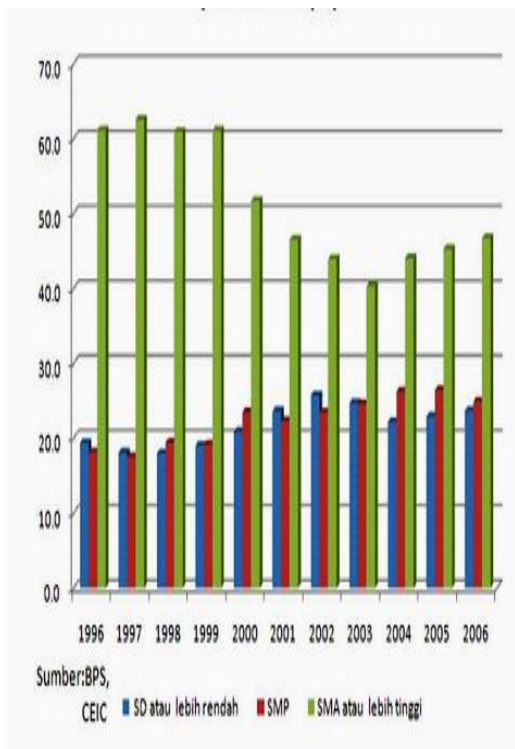
### A. PENDAHULUAN

Jumlah pengangguran dari tahun ke tahun terus meningkat, hal ini disebabkan sedikitnya lapangan pekerjaan sedangkan jumlah lulusan

sekolah menengah dan perguruan tinggi terus bertambah. Akibatnya terjadi ketidakseimbangan antara jumlah lapangan pekerjaan dengan orang yang akan bekerja. Kondisi tersebut

diperburuk dengan timbulnya aksi PHK dari beberapa perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Masalah pengangguran sebenarnya bisa diatasi jika negara mampu menyediakan lapangan pekerjaan sebanyak mungkin, namun hal ini tidak mudah terealisasi karena banyaknya kendala baik dari segi ekonomi maupun sumber daya manusia (SDM) itu sendiri.

Dilihat dari tingkat pendidikan, Data Badan Pusat Statistik (BPS) menggambarkan bahwa jumlah penganggur dari lulusan universitas atau tingkat sarjana S1 mencapai 409.890 orang, lulusan Diploma Tiga, 179.231 orang, Diploma Satu dan Dua sebanyak 151.085 lulusan (Gambar 1). Data BPS memberikan gambaran semakin tinggi pendidikan seseorang, probabilitas menjadi penganggur pun semakin tinggi.



Gambar 1. Pengangguran Berdasarkan Tingkat Pendidikan  
Sumber: BPS, 2008

Kondisi tersebut juga didukung oleh kenyataan bahwa sebagian besar lulusan Perguruan Tinggi adalah lebih sebagai pencari kerja (*job seeker*) daripada pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*). Hal ini bisa jadi disebabkan karena sistem pembelajaran yang diterapkan di berbagai perguruan tinggi saat ini lebih terfokus pada bagaimana menyiapkan para mahasiswa yang cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan, bukannya lulusan yang siap menciptakan pekerjaan. Disamping itu, aktivitas kewirausahaan (*entrepreneurial activity*) yang relatif masih rendah. *Entrepreneurial Activity* diterjemahkan sebagai individu aktif dalam memulai bisnis baru dan dinyatakan dalam persen total penduduk aktif bekerja. Semakin tinggi indek *Entrepreneurial Activity* maka semakin tinggi level *entrepreneurship* suatu negara (Boulton dan Turner, 2005).

Dari fenomena yang ada tentang kenaikan jumlah pengangguran terdidik maka semakin menunjukkan pentingnya penerapan pendidikan yang dapat memotivasi mahasiswa dalam berwirausaha setelah lulus. Diharapkan mahasiswa mempunyai motivasi dalam berwirausaha sehingga dapat menjalankan wirausaha dengan baik dan diharapkan dapat mengurangi tingkat pengangguran terdidik. Peranan perguruan tinggi dalam memotivasi lulusan sarjananya menjadi seorang wirausahawan muda sangat penting dalam menumbuhkan jumlah wirausahawan. Dengan meningkatnya wirausahawan dari kalangan sarjana akan mengurangi pertambahan jumlah pengangguran bahkan menambah jumlah lapangan pekerjaan. Pendidikan Pembelajaran Kewirausahaan Pada Pendidikan Tinggi

kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Pro Kontra Pembelajaran Kewirausahaan

Studi empiris masih memberikan banyak perbedaan yaitu apakah kewirausahaan dapat diajar atau tidak (Fiet, 2001; Kuratko, 2005). Beberapa studi empiris menemukan sejumlah bukti bahwa kewirausahaan dapat diajarkan (seperti dilakukan oleh: Lepoutre *et. al*, 2005; Naomi, 2000; Ahmad *et. al*, 2010; Pihie, 2009; Douglas dan Shepherd, 2002; Rasmussen dan Sørheim, 2006; Fregetto, 2002; Atherton, 2007). Raichaudhuri (2005) menemukan bahwa lebih dari 50 persen para mahasiswa yang mengambil kelas kewirausahaan di Universitas Harvard telah memulai usaha sendiri. Wang dan Wong (2004) dalam penelitian di Singapura, menemukan bahwa sebelum mengenal pendidikan kewirausahaan, mahasiswa mempunyai persepsi dan pengetahuan yang rendah tentang kewirausahaan. Setelah mengambil matakuliah kewirausahaan persepsi mahasiswa mengalami peningkatan. Leedan Wong (2003) dalam studinya menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan pada perguruan tinggi mempunyai hubungan langsung dalam membentuk sikap siswa dalam mengambil resiko untuk pendirian usaha baru. Penelitian Lee dan Wong menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap persepsi wirausaha disamping

juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan eksternal dan dukungan kewirausahaan oleh pemerintah.

Pendidikan kewirausahaan berbeda dengan pendidikan manajemen. Pendidikan kewirausahaan harus dimulai dengan bekerja pada berbagai situasi untuk mengatasi banyak permasalahan. Timmons dan Spinelli (2004) berpendapat bahwa kewirausahaan adalah tak beraturan, tidak linier, dan tak dapat diramalkan. Timmons dan Spinelli berpendapat bahwa pendidikan kewirausahaan yang efektif harus dapat mengembangkan ketrampilan dan kemampuan yang dapat menciptakan tindakan untuk dapat keluar dari kerancuan, kekacauan, dan ketidakpastian.

Hamer (2000) mencatat bahwa hal penting dalam penerapan pengajaran kewirausahaan lebih berkaitan tentang metoda yang berdasar pada praktek (*field-based*) (seperti melalui pelatihan ketrampilan dan keahlian) dan sedikit dukungan metoda pengajaran kelas (*classroom-based*) (seperti metode permainan peran dan simulasi). Teknik pembelajaran eksperimen dilakukan melalui pendekatan ceramah tradisional dengan membandingkan pada kelompok siswa yang bekerja berdasarkan pengalaman untuk melakukan riset pemasaran secara riil sebelum melakukan magang *full-time* sebagai wirausaha (Aronsson, 2004).

Minat berwirausaha (*entrepreneurial intention*) dapat dilihat sebagai niat untuk menciptakan suatu organisasi atau usaha baru (Katz dan Gartner, 1988) atau sebagai perilaku yang berani mengambil resiko untuk

*Pembelajaran Kewirausahaan Pada Pendidikan Tinggi*

memulai suatu bisnis baru (Krueger, 2000). Minat dapat dilihat sebagai penyebab suatu perilaku (Chandrashekar, McNeilly, Russ, dan Marinova, 2000). Beberapa studi terdahulu telah menemukan suatu mata rantai yang kuat antara minat dan perilaku kewirausahaan dalam berbagai situasi (Douglas dan Shepherd, 2002).

Kelompok studi lain menemukan bahwa kewirausahaan tidak mudah diajarkan (seperti dilakukan oleh: Audet, 2004; Shen dan Chai, 2006; Lekhotla, 2007; Lee dan Wong, 2003; Verheul, 2001; Brazeal *et. al*, 2008). Hal tersebut disebabkan karena dampak pembelajaran kewirausahaan seperti melalui *experiential learning* terhadap minat untuk berwirausaha sebagai pilihan karir tidak dapat diukur hanya melalui persepsi jangka pendek tetapi melalui periode yang lama dan fluktuatif (Audet, 2004), disamping itu pembelajaran kewirausahaan perlu dukungan faktor penarik (*opportunity*) seperti peluang pasar dan dukungan pemerintah (Shen dan Chai, 2006; Lekhotla, 2007; Lee dan Wong, 2003; Verheul, 2001; Brazeal *et. al*, 2008).

Fayolle *et. al* (2006) melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kewirausahaan dan lingkungan sosial terhadap minat mahasiswa untuk berwirausaha. Dalam model penelitian tersebut, pembelajaran *experiential* dalam *Entrepreneur Teaching Programmes* (ETP) dapat mempengaruhi sikap, norma subyektif dan perilaku yang akhirnya dapat mempengaruhi minat mahasiswa untuk berwirausaha (*entrepreneurial intention*). Penelitian dilakukan melalui seminar selama 3 hari dan melalui

penyebaran kuesioner terhadap 275 mahasiswa tentang program pembelajaran *experiential*. Diskusi dilakukan dalam kelompok kecil 4-5 orang tentang pembelajan yang dilakukan. Kuesioner dilakukan untuk mengukur sikap mahasiswa terhadap minat mereka dalam berwirausaha (*entrepreneurial intention*). Kuesioner dilakukan dengan menggunakan 47 item skala likert serta 23 item personal mahasiswa (seperti: umur, jenis kelamin, pengalaman). Kuesioner diberikan setelah program pembelajaran *experiential* selesai dilakukan. Hasil penelitian menemukan bahwa pembelajaran *experiential* menurunkan sikap dan norma subyektif meningkatkan minat dan perilaku mahasiswa untuk berwirausaha. Hasil penelitian menemukan hubungan positif antara pembelajaran *experiential* dalam *Entrepreneur Teaching Programmes* (ETP) dengan minat berwirausaha, artinya pembelajaran *experiential* dalam *Entrepreneur Teaching Programmes* (ETP) dapat meningkatkan atau menurunkan minat berwirausaha.

Penelitian Lepoutre *et. al* (2005) bertujuan untuk mengetahui dampak pendidikan kewirausahaan pada siswa sekolah menengah. Penggunaan kombinasi metode penerimaan diri (*self perceived*) dan *pretest-posttest* digunakan untuk menaksir perubahan dari tujuan wirausaha, sikap dan kreativitas usahawan. Penelitian dilakukan pada pendidikan kewirausahaan terhadap 3130 siswa sekolah menengah atas di Flanders Belgia. Metode utama pembelajaran kewirausahaan diterapkan berbeda-beda pada tiap sekolah seperti dengan metode Pembelajaran Kewirausahaan Pada Pendidikan Tinggi

ceramah, seminar, simulasi, magang ke industri. Model diuji terhadap dampak dan kecenderungan serta keinginan untuk berperilaku. Hasil penelitian menemukan bahwa program pendidikan kewirausahaan sangat diperlukan dalam membentuk sikap dan kompetensi kewirausahaan. Mahasiswa mempunyai respon berbeda-beda terhadap program pendidikan kewirausahaan yang dilakukan tiap sekolah. Penelitian menemukan perbedaan yang signifikan antara *pre-test* dan kontrol pada beberapa faktor seperti: minat untuk memulai usaha sendiri, kreativitas dan sikap kewirausahaan. Pengalaman juga mempengaruhi minat siswa untuk memulai suatu usaha.

Naomi (2000) melakukan penelitian untuk mengevaluasi program pembelajaran *Student Placements for Entrepreneurs in Education (SPEED)* yang berbasis *experiential learning* terhadap minat siswa untuk memulai usaha sebagai pilihan karir. Penelitian dilakukan dengan memberikan kuesioner terhadap siswa setelah program pembelajaran. Hasil penelitian menemukan bahwa program pembelajaran *Student Placements for Entrepreneurs in Education (SPEED)* yang berbasis *experiential learning* memberikan pengalaman, kepercayaan dan pengetahuan pada siswa terhadap suatu bisnis atau menggunakan pengalaman baru yang mereka temukan untuk memulai usaha sebagai pilihan karir setelah mereka lulus.

Ahmad *et. al* (2010) melakukan penelitian dengan tujuan untuk menjelaskan implementasi dari pembelajaran kewirausahaan berbasis konsultasi (*consultation-based*) yang

diadopsi oleh Universitas Nasional Malaysia dan untuk mengevaluasi gaya pembelajaran yang berdasar pada teori *experiential learning*. Penelitian ini juga mengamati faktor yang berperan terhadap keberhasilan program tersebut. Program pelajaran berbasis konsultasi (*consultation-based*) sesuai dengan teori belajar Kolb dan *Lewin Field Theory*. Program diarahkan pada kelompok mahasiswa melalui kasus *real-business*, sehingga memungkinkan praktek dan aplikasi pengetahuan yang mereka peroleh dari kelas. Tahap pertama, program menjaring 50 mahasiswa melalui wawancara untuk menyaring kualifikasi mereka dalam mengikuti program. Sebanyak 50 siswa tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi 10 kelompok dan diberi modal untuk memulai suatu bisnis. Mahasiswa tersebut dapat melakukan konsultasi bisnis dan pendampingan selama 5 bulan. Pada bulan keenam mereka diminta memberikan laporan berkaitan dengan kendala, peluang, kekuatan, formulasi strategi serta kinerja usaha dan penerimaan mereka terhadap program. Penelitian ini bersifat evaluasi implementasi *experiential learning* di negara sedang berkembang (Malaysia) dan menyediakan argumentasi kritis teori *experiential learning*.

Pihie (2009) melakukan penelitian untuk menentukan persepsi mahasiswa terhadap minat untuk memulai usaha baru sebagai pilihan karir. Data dikumpulkan melalui pembagian daftar pertanyaan terhadap mahasiswa. Studi dilakukan dengan menggunakan pendekatan riset deskriptif terhadap 1.554 mahasiswa. Setiap butir kuesioner mempunyai

*Pembelajaran Kewirausahaan Pada Pendidikan Tinggi*

keandalan antara 0,74 dan 0,96. Hasil penelitian menemukan bahwa mahasiswa mempunyai prestasi sedang pada semua aspek yang berhubungan dengan minat untuk memulai usaha baru sebagai pilihan karir seperti dalam aspek manajemen, keuangan dan pemasaran. Minat mahasiswa untuk memulai usaha baru berbeda signifikan antara mereka yang mempunyai/tidak mempunyai cita-cita yang positif. Penemuan juga menunjukkan bahwa mereka berpendapat bahwa kewirausahaan perlu untuk diajarkan pada universitas untuk mempengaruhi sikap dan perilaku terhadap karir kewirausahaan. Temuan studi tersebut merekomendasikan untuk menerapkan strategi pengajaran yang memasukkan aspek kemampuan manajemen, keuangan dan pemasaran dalam mendukung minat mahasiswa untuk memulai usaha baru sebagai pilihan karir.

## 2. Kerangka Teori Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha

### a. Pendekatan Teori Ekonomi

Verheul (2001) dalam jurnal berjudul "*An eclectic theory of entrepreneurship*" memberikan kerangka teori penting tentang masuknya seseorang menjadi wirausaha di sektor usaha tertentu. Verheul (2001) mengemukakan dua teori berkenaan tentang motivasi untuk berwirausaha, "*push*" theory dan "*pull*" theory. Menurut "*push*" theory, individu di dorong (*push*) untuk menjadi wirausaha dikarenakan dorongan lingkungan yang bersifat negatif,

misalnya ketidakpuasan pada pekerjaan, kesulitan mencari pekerjaan, ketidakfleksibilitasnya jam kerja atau gaji yang tidak cukup. Sebaliknya, "*pull*" theory berpendapat bahwa individu tertarik untuk menjadi wirausaha karena memang mencari hal-hal berkaitan dengan karakteristik wirausaha itu sendiri, seperti kemandirian atau memang karena yakin berwirausaha dapat memberikan kesejahteraan.

Menurut Verheul (2001) pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan kemampuan personal dalam mengelola sumberdaya untuk keberhasilan usaha. Pendidikan kewirausahaan dapat merubah sikap dan perilaku seseorang untuk tertarik (*entry*) menjadi wirausaha di sektor usaha tertentu, namun semua itu tidak mudah dilakukan dan memerlukan faktor penarik (*pull factor*) yaitu faktor yang disebabkan oleh kesempatan (*opportunity*). Pengetahuan, ketrampilan, keahlian kewirausahaan perlu didukung oleh peluang pasar, kondisi lingkungan ekonomi, persaingan industri yang mendukung. Pendidikan kewirausahaan perlu dukungan pemerintah dalam menciptakan iklim yang kondusif terhadap tumbuh kembangnya kewirausahaan.

Dengan demikian keahlian, keterampilan dan semangat individu menjadi sangat penting ketika memutuskan masuk menjadi wirausaha (*self employment*) sebagai pilihan karir. Faktor luar yang ikut berperan terhadap pengembangan kewirausahaan adalah perkembangan teknologi, kehadiran lembaga keuangan penyedia modal dan jaringan hubungan antar individu

*Pembelajaran Kewirausahaan Pada Pendidikan Tinggi*

(modal sosial). Faktor yang melekat pada individu yang mempengaruhi kewirausahaan antara lain kemampuan, sifat individu, preferensi, sistem nilai dan sikap mental. Ketika masuk ke sektor usaha, wirausaha perlu mempertimbangkan pendapatan sebagai imbalan kerjanya dan risiko yang harus ditanggung (*risk-reward profile*). Jika bekerja pada orang lain lebih menguntungkan maka seseorang akan memilih meninggalkan usaha sendiri dan memilih bekerja dengan pendapatan berupa gaji. Sebaliknya jika usaha sendiri lebih menguntungkan wirausaha memilih masuk ke sektor usaha dibanding bekerja pada orang lain.

Masuk dan keluar (*entry/exit*) dalam suatu usaha adalah gambaran tentang profil pendapatan sebagai imbalan dan risiko yang harus ditanggung dalam usaha. Jika banyak wirausaha masuk ke sektor usaha tertentu akan memberi signal pasar yang baik maka wirausaha yang sudah ada di dalam akan bertahan atau mereka yang ada di luar usaha ingin masuk pada sektor yang memberi signal pasar yang baik tersebut. Hal ini karena pendapatan lebih besar dibanding risiko yang ditanggung, namun sebaliknya jika pendapatan lebih kecil dibanding risiko yang ditanggung, para wirausaha barangkali memilih keluar dari usaha yang bersangkutan.

Lee dan Wong (2003) melakukan penelitian tentang pengaruh faktor lingkungan sebagai faktor penarik dan pendorong kewirausahaan. Faktor lingkungan dilihat dari faktor dalam aspek demografis (umur, gender, pendapatan, pendidikan) dan psikologis (*need for achievement, locus of control,*

*pengambilan resiko dan kebebasan*). Faktor lingkungan mempengaruhi sikap dan sikap mempengaruhi pemilihan wirausaha sebagai pilihan karir melalui penciptaan usaha baru/minat berwirausaha (*entrepreneurship intention*). Sikap diukur dari sikap terhadap pendapatan, sikap terhadap risiko dan sikap terhadap kebebasan. Variabel sikap merupakan variabel yang dapat dibangun melalui pendidikan kewirausahaan (*experiential learning*). Penelitian dilakukan melalui survey terhadap 11.660 responden yang merupakan mahasiswa pada 2 universitas dan 4 politeknik di Singapura Tahun 2000. Dari 11.660 responden, sebanyak 708 (6,07%) siap untuk memulai usaha baru. Analisis dilakukan melalui analisis binomial (regresi logistik) karena variabel terikat yang merupakan variabel *dummy*. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah: adanya hubungan antara faktor umur, jenis pendidikan politeknik dan pengalaman kerja terhadap kesiapan untuk memulai usaha baru (berwirausaha sebagai pilihan karir), namun penelitian ini tidak menemukan pengaruh faktor *need for achievement, locus of control, pengambilan resiko dan kebebasan* serta faktor lingkungan lainnya (seperti: umur, kondisi sosial ekonomi) terhadap kesiapan untuk memulai usaha baru.

## **b. Pendekatan Teori Sosial dan Psikologi**

Minat seseorang terhadap suatu obyek diawali dari perhatian seseorang terhadap obyek tersebut. Minat merupakan sesuatu hal yang sangat

menentukan dalam setiap usaha, maka minat perlu ditumbuhkembangkan pada diri setiap mahasiswa. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Minat pada dasarnya adalah penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri pribadi sehingga kedudukan minat tidaklah stabil karena dalam kondisi-kondisi tertentu, minat dapat berubah-ubah, tergantung faktor-faktor yang mempengaruhinya. Minat bertalian erat dengan perhatian, maka faktor-faktor tersebut adalah pembawaan, suasana hati atau perasaan, keadaan lingkungan, perangsang dan kemauan (Chandrashekar, *et. al*, 2000).

Teori yang paling sering dipakai dalam memperkirakan suatu dorongan perilaku adalah teori *reasoned action* (Ajzen and Fishbein, 1980) dan teori *planned behavior* (Ajzen, 1988; Segal *et. al*, 2005). Teori *planned behavior* (TPB) adalah kelanjutan dari teori *reasoned action* (TRA) yang memasukkan pengukuran dalam *control belief* dan *perceived behavioral control*. Teori *planned behavior* dikembangkan untuk melihat proses dimana individu memutuskan, terikat pada tindakan tertentu. Kolvereid (Segal, *et. al*, 2005) menjelaskan bahwa kerangka yang dibangun Ajzen adalah model yang solid untuk memprediksi motivasi berwirausaha. Ajzen (1991) menyatakan bahwa motivasi adalah anteseden dari perilaku, dimana terkandung tiga variabel, yaitu: (1) *attitude toward the behavior*, merujuk pada derajat sejauh mana

individu tertarik ada perilaku yang dimaksud. Secara umum, orang yang meyakini bahwa melakukan perilaku tertentu dengan probabilitas yang tinggi, dapat memberikan hasil yang paling positif, maka orang itu akan memiliki sikap yang mendukung perilaku tersebut, (2) *subjective norm*, merujuk pada tekanan sosial yang diterima (*perceived social norm*) untuk melakukan perilaku yang dimaksud. *Perceived social norms* adalah pengukuran dukungan sosial terhadap perilaku dari orang lain yang penting seperti keluarga, teman, *role model* atau mentor, (3) *perceived behavioral control* (misalnya evaluasi diri atas kompetensi seseorang terkait dengan tugas atau perilaku). *Perceived feasibility* adalah pengukuran *behavioral control*, sama dengan konsep efikasi diri (*Self-efficacy*) dari Bandura (1991).

Izquierdo dan Buelens (2008) mengembangkan model menguji dalam teori *Planned Behavior* dan menemukan bahwa *attitudes toward the behavior, entrepreneurial acts dan students' antecedents* mempengaruhi *entrepreneurial intention*, sedangkan *perceived competencies* mempengaruhi minat berwirausaha (*entrepreneurial intention*) melalui *Entrepreneurial self-efficacy*. *Entrepreneurial Intentions* meningkat pada periode sebelum (*pre-test*) dan sesudah pembelajaran (*post-test*) kewirausahaan.

Liñán dan Chen (2006) menguji teori *Planned Behavior* dengan melakukan penelitian kewirausahaan pada 533 responden negara yang berbeda yaitu di Eropa (Spanyol) dan di Asia Selatan (Taiwan). Liñán dan Chen

*Pembelajaran Kewirausahaan Pada Pendidikan Tinggi*



(2006) dalam penelitiannya menemukan bahwa minat berwirausaha (*Entrepreneurial Intention*) dipengaruhi oleh *Personal Attraction*, *Perceived Social*, *Norms Self-efficacy*, sedangkan *Personal Attraction*, *Perceived Social*, *Norms Self-efficacy* dipengaruhi oleh faktor demografi. Segal, *et. al* (2005) menyatakan bahwa hampir sama dengan model Ajzen di atas, model kewirausahaan memiliki dua faktor utama, yaitu *perceived credibility* (*perceived feasibility*) dan *perceived desirability*. Douglas dan Shepherd (2002) dalam penelitiannya menemukan bahwa aktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha ditinjau dari sikap terhadap pendapatan, kebebasan, resiko, dan berusaha. Usahawan sering dijelaskan dalam terminologi kekuatan atau kelemahan sikap mereka dalam dimensi ini. Penelitian ini juga meneliti pengaruh sikap terhadap minat untuk memulai suatu bisnis. Hasil penelitian menemukan hubungan penting antara manfaat yang diharapkan dari suatu pekerjaan, kebebasan, pendapatan dan resiko terhadap kewirausahaan sebagai pilihan karir.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang mempengaruhi minat secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik adalah faktor-faktor yang timbul karena pengaruh rangsangan dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor-faktor intrinsik sebagai pendorong minat berwirausaha antara lain karena adanya kebutuhan akan pendapatan, harga diri, dan perasaan senang. Pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh seseorang baik berupa uang

maupun barang. Berwirausaha dapat memberikan pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Keinginan untuk memperoleh pendapatan itulah yang dapat menimbulkan minatnya untuk berwirausaha. Harga diri menyebabkan manusia merasa butuh dihargai dan dihormati orang lain. Berwirausaha digunakan untuk meningkatkan harga diri seseorang, karena dengan usaha tersebut seseorang akan memperoleh popularitas, menjaga gengsi, dan menghindari ketergantungannya terhadap orang lain. Keinginan untuk meningkatkan harga diri tersebut akan menimbulkan minat seseorang untuk berwirausaha. Perasaan senang adalah suatu keadaan hati atau peristiwa kejiwaan seseorang, baik perasaan senang atau tidak senang. Perasaan erat hubungannya dengan pribadi seseorang, maka tanggapan perasaan seseorang terhadap sesuatu hal yang sama tidak sama antara orang yang satu dengan yang lain. Rasa senang akan diwujudkan dengan perhatian, kemauan, dan kepuasan berwirausaha.

Faktor ekstrinsik adalah faktor-faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh rangsangan dari luar. Faktor-faktor ekstrinsik yang mempengaruhi minat berwirausaha antara lain lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang pendidikan/pengetahuan. Lingkungan keluarga adalah kelompok masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga yang lain. Keluarga merupakan peletak dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, disinilah yang memberikan pengaruh awal terhadap terbentuknya

*Pembelajaran Kewirausahaan Pada Pendidikan Tinggi*

kepribadian. Rasa tanggung jawab dan kreativitas dapat ditumbuhkan sedini mungkin sejak anak mulai berinteraksi dengan orang dewasa. Minat berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan di luar lingkungan keluarga di sekitar tempat tinggalnya maupun di luar tempat tinggalnya. Masyarakat yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha antara lain; tetangga, saudara, teman, kenalan, dan orang lain. Peluang merupakan kesempatan yang dimiliki seseorang untuk melakukan apa yang dinginkannya atau menjadi harapannya. Suatu daerah yang memberikan peluang usaha akan menimbulkan minat seseorang untuk memanfaatkan peluang tersebut. Sebenarnya banyak kesempatan yang dapat memberikan keuntungan di lingkungan kita. Kesempatan ini dapat diperoleh orang yang berkemampuan dan berkeinginan kuat untuk meraih sukses. Pengetahuan yang di dapat selama kuliah merupakan modal dasar yang digunakan untuk berwirausaha, juga keterampilan dan keahlian yang di dapat selama di perkuliahan menjadi modal dasar mahasiswa untuk mulai usaha baru.

#### D. PENUTUP

Pandangan tradisional beranggapan bahwa kewirausahaan itu bakat dari lahir dan karenanya tidak

dapat diajarkan, namun beberapa studi empiris menemukan bahwa kewirausahaan dapat diajarkan, diantaranya melalui pendekatan *action based learning*, *experiential learning* dan *consultation-based learning*. Minat mahasiswa untuk berwirausaha diperlukan faktor pendorong (*push*) baik dari personal dan lingkungan serta faktor penarik (*pull*) yang berupa kesempatan-kesempatan untuk berwirausaha. Faktor pendorong adalah seperti: pendidikan, pengalaman, ketrampilan, keahlian, dukungan keluarga, keinginan untuk memperoleh pendapatan, kerja keras, semangat inovasi dan pengambilan resiko. Faktor penarik adalah seperti: kesempatan-kesempatan untuk berwirausaha seperti peluang pasar, peluang inovasi dan kultur kewirausahaan dalam masyarakat. Pendidikan kewirausahaan yang dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk berwirausaha adalah yang dapat mengoptimalkan faktor-faktor tersebut dalam diri mahasiswa seperti melalui *experiential learning*, *action based learning* dan *consultation based learning*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R.C.O., Suraiya, I. & Rahid, M.R. 2010, Consultation-Based Entrepreneurial/Business Learning: Malaysia Experience. *African Journal of Business Management* Vol. 412: 2508-2513
- Ajzen, I. & Fishbein, M. 1980, *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*,

- Prentice-Hall, Englewood Cliffs, NJ.
- Ajzen, I. 1988, *Attitudes, Personalities and Behaviour*, Open University Press, Buckingham.
- Ajzen, I. 1991, The Ajzen theory of planned behavior, *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, Vol. 50 No. 2: 179-211.
- Aronsson, M. 2004, Education Matters-But Does Entrepreneurship Education? An interview with David Birch. *Academy of Management Learning & Education*, Vol. 33, 289-292.
- Atherton, A. 2007, *Preparing for business start-up: "pre-start" activities in the newventure creation dynamic*. *Journal of Small Business and Enterprise Development* Vol. 14 No. 3, 2007 diakses dalam [www.emeraldinsight.com/1462-6004.htm](http://www.emeraldinsight.com/1462-6004.htm)
- Audet 2004, A Longitudinal Study of the Entrepreneurial Intentions of University Students. *Academy of Entrepreneurship Journal*, Vol. 61: 57-63.
- Bandura, A. 1977, Self-efficacy: toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, Vol. 84, 191-215.
- Bandura, A. 1991. Human agency: The rhetoric and the reality. *American Psychologist*, Vol. 462.
- Brazeal, D.V, Schenkel, M.T, & Azriel, J.A. 2008, Awakening the Entrepreneurial Spirit: Exploring the Relationship Between Organizational Factors and Perceptions of Entrepreneurial Self-Efficacy and Desirability in a Corporate Setting. *Spring New England Journal of Entrepreneurship 2008* Vol. 111
- Chandrashekar, M., McNeilly, K., Russ, F. A., & Marinova, D. 2000. From Uncertain Intentions to Actual Behavior: A Threshold Model of Whether and When Salespeople Quit. *Journal of Marketing Research*, Vol. 374: 463-479.
- Douglas, E. J., & Shepherd, D. A. 2002, Self-Employment as a Career Choice: Attitudes, Entrepreneurial Intentions, and Utility Maximization. *Entrepreneurship: Theory & Practice*, Vol. 263: 81-90
- Fayolle, A., Gailly, B. & Lassas, C.N. 2006. Effect dan Counter-effect of Entrepreneurship Education and Social Context on Student's Intentions. *Journal. Estudios De Economia Aplicada*. Vol. 24-2. Page 509- 523
- Fiet, J.O. 2001. The Theoretical Side of Teaching Entrepreneurship. *Journal of Business Venturing*, 161, 1-24.
- Fregetto, E. 2002, Business Plan Or Business Simulation For Entrepreneurship Education?. *Developments in Business Simulation and Experiential Learning*, Vol. 29.
- Hamer, L.O. 2000, The Additive Effects of Semistructured Classroom Activities on Student Learning: An Application of Pembelajaran Kewirausahaan Pada Pendidikan Tinggi

- Classroom-Based Experiential Learning Techniques. *Journal of Marketing Education*, Vol. 221: 25-34.
- Izquierdo & Buelens 2008, Competing Models of Entrepreneurial Intentions: The Influence Of Entrepreneurial Self-Efficacy and Attitudes. *Presentado en Internationalizing Entrepreneurship Education and Training, IntEnt Conference, 17-20 Juli, Oxford, Ohio, USA*
- Kolb, D. A., Boyatzis, R., & Mainemelis, C. 2001, Experiential Learning Theory: Previous Research and New Directions dalam R. J. Sternberg & L.f.Zhang Eds., *Perspectives on thinking, learning, and cognitive styles* 227-247. Mahwah, NJ: L. Erlbaum Associates.
- Kuratko, D. F. 2005, The Emergence of Entrepreneurship Education: Development, Trends, and Challenges. *Entrepreneurship: Theory & Practice*, Vol. 295: 577-597.
- Krueger, J., Norris F. 2000, The Cognitive Infrastructure of Opportunity Emergence. *Entrepreneurship: Theory & Practice*, 243, 5-23.
- Lee, L., & Wong, P.K. 2003, Attitude towards Entrepreneurship Education and New Venture Creation. *Journal of Enterprising Culture*, Vol. 114: 339-357.
- Lekhotla, M. 2007, The Development of Small Medium Micro Enterprises: The Case Studies of The Gauteng Universities. *International Business Conference, Pretoria, September*
- Lepoutre, J., Van Den Berghe, W., Tilleuil, O. & Crijns, H. 2005, A new approach to testing the effects of entrepreneurship: Education among secondary school pupils. *Entrepreneurship Theory and Practice*, Vol. 295: 577-598.
- Liñán. F. & Chen. Y.W, 2006, *Testing The Entrepreneurial Intention Model On A Two-Country Sample*, diakses dari <http://selene.uab.es/dep-economia-empresa/recerca/>
- Naomi, R.W.H. 2000, Evaluating the impact of SPEED on students' career choices: a pilot study. *Education Training*, Vol. 526/7: 463-476
- Pihie, Z.A.L. 2009, Entrepreneurship as a Career Choice: An Analysis of Entrepreneurial Self-Efficacy and Intention of University Students. *European Journal of Social Sciences – Vol. 9 2*
- Raichaudhuri, A. 2005, Issues in Entrepreneurship Education. *Decision*, Vol. 322: 73-84.
- Rasmussena, E.A. & Sørheimb, R. 2006, Action-Based Entrepreneurship Education., *Technovation* Vol. 26,185–194
- Segal, G., Borgia, & Schoenfeld, J. 2005, The motivation to become an entrepreneur, *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, Vol. 11 1: 42-57
- Shen, C. & Chai, L. 2006, Changing Entrepreneurial Perceptions *Pembelajaran Kewirausahaan Pada Pendidikan Tinggi*

and Developing  
Entrepreneurial Competencies  
through Experiential Learning:  
Evidence From  
Entrepreneurship Education in  
Singapore's Tertiary  
Education Institutions. *Journal  
of Asia Entrepreneurship and  
Sustainability* Vol. 1 2

- Timmons, J. A., & Spinelli, S. 2004,  
New Venture Creation:  
Entrepreneurship for the 21st  
century 6th ed.. Boston:  
McGraw-Hill. Vesper, K. H.  
1994. Experiments in  
Entrepreneurship Education:  
Successes and Failures.  
*Journal of Business Venturing*,  
Vol. 93: 179-187.
- Verheul, I, Wennekers, S., Audretsch,  
D. dan Thurik, R. 2001. An  
Eclectic Theory of  
Entrepreneurship. *Tinbergen  
Institute Discussion Paper TI  
2001-030/3*, diakses di  
<http://www.tinbergen.nl>
- Wang, C. K., & Wong, P.-K. 2004,  
Entrepreneurial interest of  
university students in  
Singapore. *Technovation*, Vol.  
242: 163-172.

\*Dr. Agus Siswanto, SE., M.Si

Dosen Prodi PPKn Universitas PGRI  
Semarang